

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Asi Eksklusif Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui Di TPMB Ida Kristanti,Amd.Keb

Yuliani Putri Giana¹, Sulistiyah¹

^{1,2}Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen

Corresponding Author: putrigianayuliani@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRAK

ASI eksklusif berperan sebagai sumber utama nutrisi yang dibutuhkan bayi selama enam bulan pertama kehidupan dan memiliki peranan krusial dalam mendukung proses pertumbuhan serta perkembangan optimal. Namun demikian, tingkat pemahaman ibu menyusui terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah. Studi ini dilaksanakan guna menilai sejauh mana efektivitas dari kegiatan edukasi yang diberikan kesehatan reproduksi guna memperluas wawasan para ibu tentang Pemberian Air Susu Ibu secara eksklusif di lingkungan Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra-eksperimen, yang melibatkan satu kelompok subjek yang diuji sebelum dan sesudah intervensi melalui pretest dan posttest, melibatkan 30 ibu menyusui pemilihan responden dilakukan secara purposive. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh subjek penelitian sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan melalui uji paired t-test, diperoleh temuan bahwa adanya perubahan tingkat pengetahuan yang menunjukkan perbedaan bermakna berdasarkan hasil analisis statistik ($p < 0,05$). Aspek yang mengalami peningkatan mencakup pemahaman mengenai manfaat ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta risiko yang ditimbulkan akibat pemberian makanan tambahan sebelum waktunya. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi kesehatan reproduksi memiliki dampak positif terhadap pengetahuan ibu menyusui. Oleh karena itu, kegiatan edukatif semacam ini sangat disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan di fasilitas layanan Pelayanan kesehatan yang bersifat promotif dan preventif merupakan komponen strategis dalam mendukung pencapaian target program ASI eksklusif secara nasional.

Keywords: Edukasi Kesehatan, Pemberian Air Susu Ibu (ASI), Pengetahuan, Ibu Laktasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupannya dianggap sebagai sumber nutrisi alami yang paling optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan awal. Air Susu Ibu (ASI) memiliki kandungan zat gizi esensial, antibodi, serta enzim yang secara ilmiah telah terbukti berkontribusi dalam meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah berbagai infeksi, serta menunjang Proses tumbuh kembang anak yang berlangsung secara maksimal sesuai tahapan usia dan potensi individualnya (WHO, 2023). Mengacu pada rekomendasi menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), praktik pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif dianjurkan sebagai bentuk pemenuhan nutrisi yang optimal bagi bayi sejak lahir setelah periode tersebut, Pemberian Air Susu Ibu (ASI) sebaiknya diteruskan sampai

anak berusia dua tahun atau lebih, dengan disertai asupan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak (UNICEF, 2023).

Tingkat pelaksanaan pemberian ASI eksklusif di Indonesia hingga saat ini belum mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara nasional sebesar 70%, di mana berdasarkan data SSGI tahun 2022, hanya sekitar 65,6% bayi usia 0 hingga 6 bulan yang menerima ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2023). Rendahnya angka ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu, budaya, minimnya dukungan keluarga, serta informasi yang keliru tentang menyusui.

Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif berperan penting dalam pengambilan keputusan menyusui. Menurut Dewi dan Wulandari (2023), ibu yang memiliki tingkat pemahaman yang memadai cenderung lebih konsisten dalam memberikan ASI secara eksklusif. Pengetahuan ini meliputi manfaat ASI, teknik menyusui, dan waktu pemberian MPASI. Rendahnya pengetahuan sering dipengaruhi oleh keterbatasan informasi dan kurang optimalnya edukasi dari tenaga kesehatan.

Pendidikan kesehatan terbukti berperan signifikan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta sikap yang positif dari ibu terhadap pelaksanaan ASI eksklusif. Pelaksanaannya dapat dilakukan baik secara personal maupun berkelompok dengan memanfaatkan media yang bersifat interaktif. Lestari et al. (2023) menyatakan bahwa edukasi terstruktur di layanan kesehatan primer meningkatkan pengetahuan ibu hingga 30% dan mendukung keberhasilan ASI eksklusif.

Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Memiliki peranan krusial sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat, khususnya dalam upaya menyampaikan pendidikan kesehatan kepada ibu menyusui. Bidan, sebagai tenaga kesehatan yang mendampingi ibu mulai dari masa kehamilan, persalinan, hingga masa menyusui, memiliki kesempatan besar untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan dan bersifat individual. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Fitriani (2024) menunjukkan bahwa program edukatif berupa pelatihan yang difasilitasi oleh bidan di lingkungan Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) secara signifikan berperan dalam meningkatkan tingkat kesiapan dan pemahaman ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Kartika et al. (2023) mengemukakan bahwa pemberian intervensi melalui pendidikan kesehatan reproduksi yang mencakup topik ASI eksklusif dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai urgensi pemberian ASI sejak dini, memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi, serta membantu dalam mengatasi tantangan selama proses menyusui. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara edukasi kesehatan reproduksi dan program laktasi sebagai bagian dari layanan kesehatan primer.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan studi lanjutan guna menilai efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terkait pemberian ASI eksklusif terhadap peningkatan pengetahuan ibu menyusui di TPMB. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menyusun strategi edukasi kesehatan yang lebih efektif guna mendorong peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan desain penelitian pra-eksperimen yang menggunakan satu kelompok subjek dengan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (pretest dan posttest), yang dilaksanakan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB). Ida Kristanti, Amd.Keb, Kepanjen, selama Mei-Juni 2025. Penelitian ini melibatkan Sebanyak 30 ibu menyusui yang memiliki bayi berusia 0 sampai 6 bulan, yang hadir untuk menjalani pemeriksaan kesehatan maupun mengikuti layanan konseling mengenai pemberian ASI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Personal Responden

Karakteristik berdasarkan usia remaja

No	Tingkat Usia Ibu	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Rentang usia antara 20 hingga 25 tahun	19	63,3%
2	Rentang usia antara 26 hingga 30 tahun	11	36,7%
Jumlah Keseluruhan		30	100%

Sumber ; data utama yang diperoleh langsung dari hasil penelitian bulan mei-juni 2025

Berdasarkan informasi yang tersaji dalam tabel, sebagian besar dari total 30 responden ibu menyusui berada pada kelompok usia 20 hingga 25 tahun, yakni sebanyak 19 orang atau setara dengan 63,3%. Adapun sisanya, sebanyak 11 responden (36,7%), termasuk dalam kategori usia 26 sampai 30 tahun.

Karakteristik berdasarkan usia bayi

No	Usia Bayi	Jumlah Frekuensi Pengamatan (n)	Proporsidalam bentuk Presentase (%)
1	0 hingga 3 bulan	19	63,3%
2	4 hingga 6 bulan	11	36,7%
Total keseluruhan		30	100%

Berdasarkan data utama hasil penelitian bulan mei-juni 2025

Tabel tersebut menginformasikan bahwa dari 30 bayi yang mendapatkan ASI dari ibunya, mayoritas berusia 0-3 bulan sebanyak 19 bayi (63,3%), sementara sisanya sebanyak 11 bayi (36,7%) berusia 4-6 bulan.

Hasil Uji Paired T-Test

Proses Analisis data menggunakan metode statistic deskriptif.

Statistik	Pre-test	Post-test
Rata-rata (Mean)	54,10	75,73
Selisih Rata-rata Skor	21,63	21,63
Standar Deviasi Selisih	18,36	18,36
Jumlah Responden (n)	30	30

Sumber: data primer hasil penelitian bulan mei-juni 2025

Rerata skor yang dicapai peserta pada tahap pre-test menunjukkan nilai awal yang merepresentasikan tingkat pengetahuan sebelum intervensi dilakukan adalah 54,10, kemudian mengalami peningkatan menjadi 75,73 pada saat post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu menyusui sebesar 21,63 poin setelah intervensi pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif.

Uji Statistik

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan melalui metode paired sample t-test atau uji t berpasangan. Teknik analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan bermakna dalam skor pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan.

Hasil Uji t

Proses analisis data dilakukan melalui uji t berpasangan (paired sample t-test), yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan intervensi dalam bentuk pendidikan.

Hasil pengujian t menunjukkan bahwa:

Uji Statistik Nilai yang dihasilkan

Uji Statistik Nilai yang dihasilkan	
t hitung	Nilai hitung sebesar 6,455
p-value	Nilai signifikan sebesar 0,001
α (alfa)	Nilai(alfa) sebesar 0,01

Interpretasi:

Karena nilai $p < 0,01$, Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti hipotesis alternatif (H_1) memperoleh dukungan dan diterima. Aspek ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna yang ditandai secara statistik antara skor pre-test dengan post-test terkait pengetahuan ibu menyusui pada tahap sebelum dan setelah diberikan perlakuan melalui penerapan model pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif.

Pembahasan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan kesehatan reproduksi Terbukti secara nyata meningkatkan wawasan ibu menyusui terkait praktik ASI eksklusif. Rata-rata skor meningkat dari 54,10 menjadi 75,73, dengan selisih 21,63 poin dan standar deviasi 18,36, yang mencerminkan variasi antar responden. Hasil uji t ($t = 6,455$; $p < 0,001$) mengonfirmasi bahwa intervensi pendidikan berpengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan.

Temuan dalam kajian ini selaras terhadap perolehan studi dari Sari et al. (2023), yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan kesehatan secara sistematis dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif serta mendorong peningkatan dalam penerapannya secara nyata. Kartika et al. (2024) juga menegaskan bahwa konseling di fasilitas kesehatan efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu serta mengurangi miskonsepsi terkait ASI eksklusif. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan kesehatan sebagai strategi utama dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif di Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden ibu menyusui berada pada rentang usia 20–25 tahun (63,3%) dan sebagian besar bayi yang menerima ASI eksklusif berusia 0–3 bulan (63,3%). Intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu menyusui. Rata-rata skor pengetahuan meningkat secara signifikan dari 54,10 pada pre-test menjadi 75,73 pada post-test, dengan selisih 21,63 poin dan standar deviasi 18,36. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai t sebesar 6,455 dan p-value sebesar 0,001, yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,01$).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian pendidikan kesehatan yang terstruktur dan sistematis berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu menyusui terhadap pentingnya ASI eksklusif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) dan Kartika et al. (2024), yang menegaskan bahwa pendekatan edukatif melalui konseling dan intervensi berbasis fasilitas kesehatan mampu memperkuat kesadaran serta mendorong penerapan ASI eksklusif secara konsisten. Oleh karena itu, program pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif perlu terus dikembangkan sebagai bagian integral dari upaya promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

REFERENSI

- Andini, R., & Susanti, L. (2024). Pendekatan kelompok dalam pendidikan kesehatan untuk meningkatkan praktik menyusui pada ibu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–52.
- Dewi, S. M., & Wulandari, A. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan perilaku menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(2), 78–86.

- Kartika, L., Nugroho, D., & Damayanti, S. (2023). Intervensi pendidikan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman ibu tentang manfaat ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 14(3), 123–131.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, D., Yuliani, R., & Andriani, M. (2023). Edukasi kesehatan di pelayanan primer dan pengaruhnya terhadap praktik ASI eksklusif. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 33–40.
- Pramudita, A., & Setiawan, H. (2024). Media audiovisual sebagai sarana kampanye ASI eksklusif. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 10(1), 25–32.
- Putri, N., & Wijayanti, S. (2023). Peran keluarga dalam keberhasilan praktik ASI eksklusif. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(2), 55–61.
- Rahmawati, N., Susilowati, L., & Anwar, F. (2024). Pengaruh mitos dan budaya lokal terhadap persepsi masyarakat mengenai ASI eksklusif. *Jurnal Sosial dan Budaya Kesehatan*, 6(1), 15–22.
- Santoso, D., & Ningsih, E. (2023). Teknologi digital dalam penyebaran informasi ASI eksklusif. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 74–81.
- Sari, N., & Fitriani, A. (2024). Peran bidan dalam edukasi menyusui bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 19–25.
- Sari, N., Ramadhani, T., & Fitriani, A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Reproduksi*, 5(3), 90–98.
- UNICEF. (2023). *Panduan pemberian makanan bayi dan anak balita*. New York: United Nations Children's Fund.
- Wahyuni, S., & Rahayu, T. (2024). Peran strategis bidan di TPMB dalam kampanye ASI eksklusif. *Jurnal Pelayanan Kesehatan Primer*, 9(1), 42–49.
- WHO & UNICEF. (2023). *Protecting, promoting and supporting breastfeeding: A policy brief*. Geneva: World Health Organization and UNICEF.
- World Health Organization. (2023). *Exclusive breastfeeding and child development: Global guidelines*. Geneva: WHO Press.
- Yuliana, S., Hartati, E., & Wulandari, D. (2023). Efektivitas pendidikan kesehatan langsung dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Anak*, 7(2), 66–72.